

JEJAK CINTA DAN PERJUANGAN NYI MAS PAKUNGWATI (5)

Sampai Akhir Hayatnya Tinggal di Desa Waru

Nyi Mas Pakungwati pun berhasil melupakan sakit hatinya. Saking betahnya ia tinggal di Desa Waru Sunan Gunung Jati tidak mampu membujuknya untuk kembali ke Caruban / Cirebon. Ia memilih untuk tinggal, karena tempat tersebut telah membuat hatinya tenang.

SUNAN Gunung Jati memenuhi semua kebutuhan yang diperlukan, baik alat-alat ataupun dayang-dayang dan para wadyabala (pajurit/bala tentara) untuk membahagikan istrinya. Ia sadar tidak ada yang bisa ia perbuat selain menuruti keinginan istrinya. Nyi Mas Pakungwati hingga akhir hayatnya tinggal di Desa Waru dan menyebarkan ajaran agama Islam. Hingga tiba saatnya Nyi Mas Pakungwati menghemuskan nafas terakhirnya ia pun dimakamkan di kompleks Anstana Pakungwati tersebut. Di salah satu bagian dari Makam terdapat sebuah batu kali (andesit) memperlihatkan jejak jari tangan (finger print) yang dipercaya sebagai milik Nyi Mas Pakungwati. Keberadaan batu kali menjadikan salah satu bagian Makam Asem sebagai Situs Pasanggahan Nyi Mas Pakungwati.

Kompleks Astana Pakungwati juga terdapat beberapa makam orang terdekatnya diantaranya makam para Ulama, makam para Prajurit, makam Ki Raksa Guna, makam Ki Gede Depok dan istrinya, makam Pangeran Sangga Buana (pengawal yang diutus dari Banten), makam Lebe Waru (lebe Wayat), yaitu Lebe/Penghulu pertama dan yang menjadi cikal bakal adanya Lebe/Penghulu, makam Ki Suro Barat dan makam para abdi dalem.

Selain makam di Kompleks Astana Pakungwati juga terdapat Masjid Sang Raksa Sukma. Watu Pandan Sari, Paseban

sebagai tempat untuk mengadakan pertemuan besar, Balong/Kolam pemandian Nyi Mas Pakungwati.

Pada bangunan Paseban Sabda Pangestu terdapat silsilah keluarga Nyi Mas Pakungwati hingga ke kakaknya, Prabu Siliwangi. Silsilah tersebut yang dibuat oleh kuncen untuk memudahkan perziarah mengetahui silsilah keluarga Nyi Mas Pakungwati. Situs Astana Pakungwati menjadi salah satu situs penting karena ia merupakan bukti sejarah dari proses penyebaran agama Islam di Cirebon, khususnya Cirebon barat daya.

Nyi Mas Pakungwati juga memiliki andil terbentuknya desa di sekitar Desa Waru. Terdapat Desa Warugede blok Kedawung yang memiliki makna menyesal. Hal tersebut dikarenakan Nyi Mas Pakungwati menyesal atas keceburannya. Sebelah Barat, yaitu desa Kepunduan yang memiliki kecewa terhadap Sunan Gunung Jati. Sebelah Selatan terdapat desa Balad yang memiliki arti berkumpul dahulu digunakannya para Wadyabala/bala tentara Nyi Mas Pakungwati untuk mengadakan rapat mengatur strategi perang dan syiar agama Islam saat perang Raja Galuh. Awalnya dukuh Balad memiliki nama Dukuh Demit atau Cidemit.

Ketika sedang berada di Cidemit, membantu Nyi Mas Pakungwati akan melahurkan. Dia mencari dukun bayi maka berjalanlah arah Selatan sampai di Pawongan membantu selatannya.



Dukumalang Nyi Mas Pakungwati berjalan ke arah barat sambil mencari air. Tidak lama kemudian berpapasan dengan salah satu masyarakat di sana.

“Dimana kah sumber mata air, datukah anda mengantarkan saya? tanya Nyimas Pakungwati.”

Sungguh malang tak ada jawaban dan nyi Mas Pakungwati pun merapal doa.

Pakungwati pun terus berusaha hingga akhirnya ia menemukan seseorang yang mau mengantarkannya menuju sumber mata air yang sekarang dikenal dengan sebutan sumur Balad. Nyimas Pakungwati pun merapal doa.

“Semoga di tempat ini nanti terdapat 7 sumber mata air yang se-